

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan memiliki persediaan yang digunakan atau diproses untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi para konsumennya. Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal sangat penting karena baik laporan rugi/laba maupun laporan posisi keuangan tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Nilai persediaan tersebut dapat diketahui melalui penilaian persediaan dengan metode yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sehingga, apabila terjadi kesalahan dalam penilaian persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan besarnya laba yang akan dicapai perusahaan dalam suatu periode dan berdampak pada laporan rugi/laba maupun laporan posisi keuangan.

Penilaian persediaan bertujuan untuk mengetahui nilai persediaan yang dipakai/dijual atau persediaan yang tersisa dalam suatu periode. Penilaian persediaan tersebut dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu metode FIFO dan metode rata-rata. Namun dalam penerapan masing-masing metode ini, permasalahan seringkali timbul pada saat terjadi fluktuasi ataupun perubahan harga yang semakin meningkat (inflasi), yaitu dalam keadaan inflasi akan menguntungkan perusahaan. Akan tetapi, juga akan meningkatkan jumlah transfer kekayaan (pajak). Hal ini yang menjadi dilema bagi perusahaan, sehingga untuk meminimalisasi resiko ketika terjadi inflasi tidak sedikit perusahaan yang memilih untuk menggunakan metode rata-rata dibandingkan metode FIFO.

Berikut adalah contoh kasus ketika terjadi fluktuasi ataupun perubahan harga yang semakin meningkat (inflasi) yang pernah terjadi di Indonesia:

Tabel 1.1 Contoh Kasus Perbandingan Penggunaan Metode FIFO & Rata-Rata

Nama Perusahaan	Kasus
PT Adhi Karya Tbk	Pada tahun 2013 perusahaan memperoleh pendapatan yang signifikan yaitu Rp 9,7 triliun dari Rp 7,6 triliun ditahun sebelumnya dan laba bersih sebesar Rp 405,9 miliar pada tahun 2013, meningkat sebesar 91,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan laba tersebut didukung oleh penggunaan metode persediaan rata-rata yang digunakan perusahaan dalam mengontrol persediaannya [1]. Selanjutnya di tahun 2014, perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya dari metode rata-rata beralih ke metode FIFO. Pendapatan usaha

Tabel 1.1 Sambungan

Nama Perusahaan	Kasus
	menurun menjadi Rp 8,6 triliun dan laba bersih senilai Rp 324,1 miliar. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan, berlanjutnya defisit neraca perdagangan, serta melemahnya nilai tukar Rupiah [2].
PT MNC Sky Vision Tbk	Pada tahun 2015 perusahaan mencatat pendapatan yaitu sebesar Rp 3,24 triliun atau turun 1,3% dibandingkan Rp 3,28 triliun pada tahun 2014 dan diikuti dengan laba usaha sebesar Rp 51,2 miliar, menurun 67% dibandingkan dengan Rp 244,70 miliar pada tahun 2014. Pada tahun 2015 perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan yaitu metode FIFO [3]. Selanjutnya, pada tahun 2016 perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya dan beralih ke metode rata-rata. Adapun pencapaian yang diperoleh dari total pendapatan sebesar Rp 3,00 triliun, menurun 7% dibandingkan Rp 3,24 triliun pada tahun 2015, akibatnya perusahaan mengalami kerugian ditahun 2016 sebesar Rp 85.785 juta [4].

Berdasarkan kasus tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa perubahan metode persediaan sangat berdampak pada total penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus bijak dalam memilih metode penilaian persediaan yang akan diterapkan sesuai kebutuhan dan tujuan operasional perusahaan. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan adalah ukuran perusahaan, perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, dan *financial leverage*.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar akan memilih metode yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan yaitu metode rata-rata. Sedangkan, perusahaan kecil akan berusaha menaikkan laba dengan metode FIFO agar menambah nilai perusahaan sehingga dapat menarik perhatian para investor dan kreditor. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [5], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan [6].

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi kas [7]. Metode rata-rata

menghasilkan rasio perputaran persediaan yang tinggi karena nilai harga pokok penjualan yang tinggi dan persediaan yang rendah pada laporan posisi keuangan. Sedangkan, metode FIFO menghasilkan rasio perputaran persediaan yang rendah karena nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [8], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [9].

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu variabilitas harga pokok penjualan. Variabilitas Harga Pokok Penjualan menunjukkan harga pokok dari sejumlah produk yang dijual dalam suatu periode yang mencerminkan operasional perusahaan. Manajemen perusahaan akan memilih metode persediaan FIFO dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga menghasilkan laba yang tinggi dan mencerminkan operasional perusahaan yang baik. Sebaliknya, metode persediaan rata-rata dengan variabilitas harga pokok yang tinggi akan menghasilkan laba yang rendah. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [10], sedangkan hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [11].

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu margin laba kotor (*gross profit margin*). Margin laba kotor menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan [12]. Apabila kondisi margin laba kotor kecil, hal tersebut dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan FIFO yang menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga memperoleh margin laba kotor yang besar. Sebaliknya, pemilihan metode penilaian persediaan rata-rata yang menghasilkan harga pokok penjualan yang besar akan mengakibatkan margin laba kotor kecil. Hasil penelitian menyatakan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [13], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [5].

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan kekayaan yang dimilikinya. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan FIFO karena dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang, dimana pelanggaran terhadap perjanjian hutang akan menimbulkan biaya. Sedangkan, perusahaan dengan *leverage* yang rendah memilih metode rata-rata agar dapat memperoleh penghematan pajak. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [6], sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [14].

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemilihan metode penilaian persediaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Margin Laba Kotor, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen yaitu Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.
2. Variabel Independen yang digunakan yaitu:
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. Perputaran Persediaan diprosikan dengan *inventory turnover ratio* (ITR)

- c. Variabilitas Harga Pokok Penjualan
 - d. Margin Laba Kotor
 - e. *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio*
3. Objek Pengamatan dilakukan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 4. Periode Pengamatan adalah tahun 2014-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Margin Laba Kotor, dan *Financial Leverage* terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Bagi pihak Manajemen Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan langkah untuk menghasilkan laba yang optimal dengan penerapan metode penilaian persediaan yang tepat.
2. Bagi Investor
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk memprediksi kondisi keuangan dikemudian hari, dengan melihat konsistensi perusahaan dalam menggunakan metode akuntansi terutama dalam hal penggunaan metode penilaian persediaan dari satu periode ke periode berikutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi dan bahan referensi untuk pengembangan teori dalam membuat suatu karya tulis ataupun

kegiatan ilmiah lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang diteliti pada tahun 2014 dengan judul “Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan di Perusahaan Manufaktur” [5]. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu Perputaran Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan *Financial Leverage*.

a. Perputaran Persediaan

Penambahan perputaran persediaan sebagai variabel independen, karena semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid persediaan perusahaan. Dengan kata lain, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan yang menumpuk di gudang karena lambatnya penjualan persediaan, dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah [12]. Oleh karena itu, penerapan metode penilaian persediaan yang tepat baik metode rata-rata maupun metode FIFO akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan termasuk dalam hal perputaran persediaan.

b. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Penambahan variabel variabilitas harga pokok penjualan sebagai variabel independen, karena harga pokok penjualan merupakan harga pokok produk yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan selesai awal dan mengurangi dengan persediaan produk selesai akhir [15]. Biaya produksi dan biaya perolehan produk berbeda-beda, sehingga akan

berdampak pada variabilitas harga pokok penjualan produk tersebut. Oleh karena itu, dengan metode penilaian persediaan baik metode FIFO maupun rata-rata akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk.

c. *Financial Leverage*

Penambahan variabel *financial leverage* dengan proksi *debt ratio* sebagai variabel independen, karena apabila rasio utang terhadap aset adalah tinggi, maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya [12]. Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan para kreditor perusahaan akan meningkatkan laba dengan memilih metode penilaian persediaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan itu sendiri apakah menggunakan metode FIFO atau metode rata-rata.

2. Objek Pengamatan

Pada penelitian terdahulu dilakukan pada keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2014-2017.